

Arief Budiman dan UKSW Salatiga

Diunduh dari arielheryanto.wordpress.com

Oleh Ariel Heryanto

SOSOK Arief Budiman sebagai seorang pendidik, agaknya kurang dikenal masyarakat. Tulisan ini, bukan sekadar ingin melengkapi banyaknya tulisan lain tentang Arief. Ada alasan yang lebih mendesak, mengapa tulisan tentang perannya sebagai dosen kini terasa maha penting. Dalam waktu dekat, peran yang di-*emban*-nya selama 15 tahun di tengah-tengah masyarakat Jawa Tengah ini menjalani suatu ujian serius.

Arief menjadi penduduk tetap Jateng sejak tahun 1981, sebagai tenaga pengajar dan peneliti di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Tempat ini sudah menjadi pilihan utamanya, sejak ia pulang dari perantauan sembilan tahun di Eropa dan Amerika Serikat (AS). Di Amerika Serikat ia mendapat gelar kesarjanaan tertinggi, dari salah satu universitas paling terkemuka di dunia.

'Anak ajaib'

Jauh sebelum menjadi warga Salatiga dan UKSW, Arief Budiman sudah menjadi anak muda Indonesia yang 'ajaib'. Seorang tokoh nasional, antara lain karena perannya ikut mendirikan Orde Baru (Orba). Banyak dari bekas rekan seperjuangannya di pinggir jalan dulu, yang kini menempati gedung-gedung paling terhormat di pusat pemerintahan negara. Baik di kalangan sipil maupun militer. Arief juga tenar sebagai pemikir *ulung* masalah-masalah kebudayaan, kesenian dan politik pada umumnya. Karya tulisannya tersebar di berbagai media massa. Biar pun hanya seorang pelajar SMA dari lingkungan yang kurang terpelajar, saya sudah mengagumi tulisan-tulisan Arief bertahun-tahun sebelum bertemu dengannya. Kini bila berjumpa pengagum Arief Budiman di pelbagai daerah, saya ingat masa lampau sendiri.

Kampung halaman saya, hanya sekitar 300 kilometer dari Salatiga. Tapi Salatiga hanya pernah saya dengar dari pelajaran ilmu bumi di sekolah dasar (SD). Nama UKSW tidak pernah saya dengar

hingga lulus SMA dan mencari perguruan tinggi yang biayanya relatif murah biarpun kurang terkenal. Saya lulus tes masuk fakultas teknik sebuah universitas negeri bergengsi. Tetapi saya tidak mampu membayar uang sumbangan masuknya. Untung ada UKSW. Saya bisa berkuliah di UKSW dengan hanya membayar 15 persen dari uang sumbangan yang dituntut oleh universitas negeri tadi.

Itu lewat 20 tahun yang lalu. Kini, UKSW menjadi salah satu uni-

Jauh sebelum menjadi warga Salatiga dan UKSW, Arief Budiman sudah menjadi anak muda Indonesia yang 'ajaib'. Seorang tokoh nasional, antara lain karena perannya ikut mendirikan Orde Baru (Orba). Banyak dari bekas rekan seperjuangannya di pinggir jalan dulu, yang kini menempati gedung-gedung paling terhormat di pusat pemerintahan negara. Baik di kalangan sipil maupun militer. Arief juga tenar sebagai pemikir *ulung* masalah-masalah kebudayaan, kesenian dan politik pada umumnya. Karya tulisannya tersebar di berbagai media massa. Biar pun hanya seorang pelajar SMA dari lingkungan yang kurang terpelajar, saya sudah mengagumi tulisan-tulisan Arief bertahun-tahun sebelum bertemu dengannya.

versitas paling tenar di Indonesia, bahkan mungkin di kalangan ilmuwan di seluruh dunia. Jauh meninggalkan ketenaran universitas negeri yang hampir saya masuki. Yang kurang enak, kompetisi masuk dan ongkos belajar juga mungkin di atas universitas negeri itu. Saya beruntung dilahirkan dulu-dulu. Jika kini baru lulus SMA, mungkin saya tidak mampu menembus masuk UKSW.

Saya juga beruntung karena ketika masuk UKSW, prestasi akademik universitas ini sedang menanjak tajam. Itu sebabnya, dari jauh seorang Arief Budiman memilikiinya. Bukan tawaran-tawaran lain di Amerika maupun Jakarta yang jauh lebih menggiurkan dari segi materi. Gengsi atau kekuasaan politik. Karena pa-

da waktu itu, UKSW sendiri memang matang dari segi institusional dan intelektual, kehadiran Arief diterima dengan dua tangan terbuka gembira.

Dalam tahun-tahun berikutnya, UKSW mencapai puncak zaman emasnya. Secara internal UKSW sangat kokoh di bawah kepimpinan Rektor Dr Sutarno. Warga kampus sangat giat berlalu secara rukun. Secara ekster-

menjadi staf dosen, banyak sudah yang tak dikenalnya. Semua si buk dengan kerja sendiri-sendiri, la anak kesepian. Waktu itu Arief sedang bertugas ke luar negeri.

Sewaktu kembali, Arief menghabiskan waktu hampir seharian mengantar dosen muda ini berkeliling kampus. Berbagai pihak di kampus ini didatangi, dan dikejarkan dengan dosen muda ini. Bukan cuma puluhan dosen dan pegawai. "Dari staf rektorat sampai tukang parkir!" kenang si dosen muda. Hebatnya, Arief melakukan semua jasa itu sama sekali tanpa sadar, apalagi pamrih. Ketika saya katakan kepada mereka bahwa berterima kasihnya si dosen itu kepada mereka, Arief sempatbingung. Ia sama sekali tidak ingat. Ia tak berminat mengingat-ingat kebaikan yang diperbuatnya.

Saya hampir tidak percaya, ketika mendengar tokoh yang saya kagumi dari jauh akan bekerja sebagai kolega di Kampus UKSW. Ketika berita itu menjadi kenyataan, saya masih sulit mempercayai ada orang seperti Arief yang selalu lebih sibuk memikirkan bagaimana memberikan kebaikan kepada orang lain. Bukan menerima, apalagi meminta. Juga terhadap mereka yang pernah menyakitinya. Beberapa dari yang sekarang memusuhi Arief, adalah orang-orang yang pernah menikmati jasa polosnya. Sampai hari ini sulit saya menjumpai orang di UKSW yang memberikan pengabdian sebesar dan sepolos Arief Budiman. Salah satu sumbangannya Arief bagi UKSW dan Jateng yang amat bersejarah adalah Program Pascasarjana.

UKSW adalah perguruan tinggi swasta pertama di Indonesia yang mempunyai Program Pascasarjana (PPs). Hingga hari ini, UKSW masih menjadi satu-satunya penyelenggara PPs di bidang Studi Pembangunan. Mengapa Studi Pembangunan di saat berbagi pihak berlomba-ria memperagakan ilmu dalam paket Studi

Manajemen? Sekali lagi, ini hanyalah sebagian kecil dari gambaran pengabdian dan komitmen UKSW/PPs-nya kepada keputusan besar bangsa-negara Indonesia dalam program pembangunan.

Apa hasil yang disumbangkan PPs-SP bagi pembangunan nasional? Biarlah orang luar yang menilai. Yang jelas, selama ini PPs UKSW menerima sambutan dan dukungan yang membesar kan hati dari dalam dan luar negeri. Setiap tahun puluhan pejabat pemerintah, dosen swasta, pengusaha, pemimpin agama mengikuti tes-masuk menjadi mahasiswa. Puluhan yang lain telah diwisuda. Hampir setiap tahun ada warga negara asing dari Asia dan Pasifik ikut berkuliah di sini.

Sejak PPs mulai diselenggarakan delapan tahun lalu hingga hari ini, tidak ada orang yang lebih banyak menguras tenaga seperti Arief Budiman. Selaku Sekretaris Program, ia orang pertama dan utama yang membanting tulang menyiapkan pembukaan PPs ini. Di sepanjang usia PPs-SP sampai hari ini, tidak ada orang lain yang berjama-kantor di PPs-SP sebanyak Arief. Tidak ada dosen PPs yang mengasuh mata kuliah dan membimbing penulisan skripsi mahasiswa sebanyak Arief Budiman. Semua ini tetap dikerjakan, sesudah Arief tidak lagi menerima gaji dan tunjangan apa pun sejak di PHK (permutusan hubungan kerja) secara sewenang-wenang November 1994 yang lalu!

Semua pengorbanan ini dikerjakan Arief semata-mata karena tidak tegar menantarkan para mahasiswa. Biar pun untuk itu, ia berkali-kali menolak atau menunda berbagai tawaran kerja yang bergengsi. Persoalannya sampai berapa lama hal yang tidak wajar ini bisa berlanjut? Persoalannya, mungkin PPs-SP masih akan berlanjut jika Arief pada akhirnya harus meninggalkannya?

Secara pribadi, Arief Budiman tidak berminat mengajukan gugatan atas kasus PHK yang ditim-

pakan kepadanya secara sewenang-wenang. Waktu dan kebahagiaannya lebih tersalur dalam kegiatan ilmu yang ditekuninya. Tetapi ia didesak-desak oleh Kelompok Pro Demokrasi (KPD) yang mewakili ribuan warga Kampus UKSW untuk mengajukan gugatan itu. Ini upaya KPD mempertahankan UKSW dari ancaman kekuatan yang dianggapnya

Telah terbukti, para pejabat negara yang dewasa ini tidak gusar terhadap kritik Arief. Karena mereka sadar akan kritik Arief disampaikan dengan penuh kasih sayang. Bukan untuk merusak apalagi mengacau. Kalau Arief itu sekadar pengobral kritik, siapa yang akan mempedulikannya? Seandainya ia mengancam pemerintah, apa susahnya bagi pemerintah untuk menghabisi kritik Arief? Yang terjadi, justru sebaliknya. Secara berkala, Arief justru mendapat kunjungan dan undangan dari para pejabat tinggi militer maupun sipil.

tak bertanggung jawab.

Tukang kritik pengusa?

Arief sering digambarkan sebagai pengkritik yang galak. Apalagi bila ada pengusa yang sewenang-wenang. Walau tidak sepenuhnya salah, gambaran umum itu bisa menyesatkan. Di antara mereka yang bergaul dengannya, Arief dikenal seorang humanis yang amat lembut. Kadang malah terlalu lembut, sampai menjengkelkan teman-temannya.

Pada dasarnya, Arief adalah se-

orang pendidik yang ideal. Karena tidak berjiwa pedagang, ia tidak suka mengobral kata manis, atau puji-pujian menarik kepada siapa pun untuk dijilat atau dimanipulasinya. Sebagai pendidik, ia memahami kritis sebagai bagian penting bagi proses pendidikan. Bukan hanya kritis terhadap pihak lain, tetapi juga terhadap diri sendiri. Karena itu, kritiknya didorong oleh semangat mencintai sesama manusia dan memelihara kesehatan hidup bermasyarakat.

Di media massa, Arief sering digambarkan berlebihan sebagai pengkritik pemerintah. Cerita seperti ini, masih ditambah lagi dengan gosip seram tentang kegusaran beberapa pihak dalam pemerintahan terhadap kritik Arief. Sampai-sampai ada pihak yang takut berdekatan dengan Arief, karena khawatir ikut dimusuhi pemerintah. Semua ini jelas tidak adil baik bagi Arief sendiri, bagi pihak pemerintah maupun khalayak umum.

Telah terbukti, para pejabat negara yang dewasa ini tidak gusar terhadap kritik Arief. Karena mereka sadar akan kritik Arief disampaikan dengan penuh kasih sayang. Bukan untuk merusak apalagi mengacau. Kalau Arief itu sekadar pengobral kritik, siapa yang akan mempedulikannya? Seandainya ia mengancam pemerintah, apa susahnya bagi pemerintah untuk menghabisi kritik Arief? Yang terjadi, justru sebaliknya. Secara berkala, Arief justeru mendapat kunjungan dan undangan dari para pejabat tinggi militer maupun sipil. Mereka sering makan bersama dan bertukar pikiran. Baik bersifat di-nas maupun pribadi.

Bagi beberapa pejabat pemerintah, ia mungkin dianggap terlalu dekat para pembangkang politik. Di kalangan aktivis, Arief dianggap terlalu dekat dengan pemerintah dan militer. Tapi sebagai seorang pendidik, Arief mengasihi semuanya. Kawan dan lawan dianggap sebagai saudara sendiri. Anehkah jika banyak pihak pula yang balik menyayanginya? (03)

* Dr Ariel Haryanto, Dosen Pascasarjana UKSW Salatiga.